

## Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Spiritual Anak Usia Dini

<sup>1</sup>Mursal Aziz, <sup>2</sup>Dedi Sahputra Napitupulu, <sup>3</sup>Juliani

<sup>1,2,3</sup>, STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara

e-mail: <sup>1</sup>[mursalaziz@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id](mailto:mursalaziz@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id), <sup>2</sup>[dedisahputranapitupulu@yahoo.com](mailto:dedisahputranapitupulu@yahoo.com),  
<sup>3</sup>[juliani@gmail.com](mailto:juliani@gmail.com)

### ABSTRAK

Keterampilan sosial dan spiritual Anak Usia Dini sangat penting diajarkan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan keterampilan sosial dan spiritual Anak Usia Dini. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dapat dilakukan beberapa upaya dalam meningkatkan sikap sosial dan spiritual anak. Dalam konteks penelitian ini, TK Aisyiyah II Sukarame telah merencanakan pembelajaran dengan menyesuaikan kepada karakteristik masing-masing anak dengan visi dan misi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks perencanaan pembelajaran para guru telah menyusun modul pembelajaran. Adapun yang terkait dengan implementasi pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan sosial dilakukan melalui pembelajaran berkelompok, budaya gotong-royong, dan budaya membuang sampah pada tempatnya. Implementasi pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan spiritual dilakukan dengan membiasakan berdoa, shalat berjamaah dan hafalan surah-surah pendek. Sedangkan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara observasi dan koordinasi dengan orangtua anak.

**Kata kunci :** Manajemen, Kurikulum, Sosial, Spiritual

### ABSTRACT

*Early Childhood social and spiritual skills are very important to be taught from an early age. This study aims to describe the Independent Learning Curriculum in improving the social and spiritual skills of Early Childhood. This study uses a qualitative field research method using data collection techniques in the form of interviews, observations and documents. The results of this study show that through the management of the Independent Learning Curriculum, several efforts can be made to improve children's social and spiritual attitudes. In the context of this research, Aisyiyah II Sukarame Kindergarten has planned learning by adjusting to the characteristics of each child with a previously set vision and mission. In the context of learning planning, teachers have prepared learning modules. As for those related to the implementation of learning related to improving social skills, it is carried out through group learning, the culture of mutual cooperation, and the culture of disposing of garbage in its place. The implementation of learning related to improving spiritual skills is carried out by getting used to prayer, congregational prayers and memorization of short surahs. Meanwhile, learning evaluation is carried out by observation and coordination with the child's parents.*

**Keywords:** Management, Curriculum, Social, Spiritual

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, keterampilan sosial, dan spiritual anak.<sup>1</sup> Pada tahap ini, anak mulai mengenal lingkungan sosialnya serta memahami nilai-nilai moral dan keagamaan yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Oleh karena itu, pengelolaan kurikulum yang efektif menjadi faktor utama dalam memastikan bahwa anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang optimal, baik secara akademik maupun dalam aspek sosial dan spiritual.<sup>2</sup> Sejalan dengan perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai sebuah inovasi yang bertujuan memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada anak, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi potensi diri mereka melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis kompetensi.<sup>3</sup> Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kurikulum ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap pengembangan keterampilan

sosial dan spiritual anak.<sup>4</sup> Keterampilan sosial meliputi kemampuan berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, serta mengelola emosi dengan baik. Sementara itu, keterampilan spiritual mencakup pemahaman nilai-nilai moral, empati, serta kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Manajemen kurikulum dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar menjadi aspek krusial dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pengelolaan kurikulum yang baik mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Lembaga pendidikan harus mampu merancang program pembelajaran yang seimbang antara aspek akademik, sosial, dan spiritual agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara holistik.<sup>6</sup>

Perencanaan kurikulum yang efektif melibatkan identifikasi kebutuhan belajar anak serta penyusunan strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan spiritual mereka.<sup>7</sup> Dalam hal ini, guru memiliki peran sebagai fasilitator yang mendampingi anak dalam mengeksplorasi dunia sekitar mereka. Guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, seperti bermain peran, bercerita, serta diskusi kelompok yang dapat mendorong anak

---

<sup>1</sup> Andi Agusniatih dan Jane M. Manopa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), hlm 6.

<sup>2</sup> Arikarani, Yesy, Pasiska Pasiska, and Joni Helandri. "Manajemen Pengelolaan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Berbasis Al-Quran." *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, 2023, hlm 57.

<sup>3</sup> Mursal Aziz, and Desy Rahma Wati. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Dengan Metode BERNYANYI Di Madrasah Ibtidaiyah." *Edutainment*, Vol. 12, No. 1, 2024, hlm 38.

<sup>4</sup> Wahyudi, Mukhammad, Fifi Arisanti, and Muhammad Azam Muttaqin. "Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional dan

Sosial." *Journal of Early Childhood Education Studies*, Vol. 4, No. 1, 2024, hlm 33.

<sup>5</sup> Sahroni, et al. "Membangun Karakter Dan Spiritual Gen Z Di Lingkungan Pendidikan Perspektif Ruhiologi Quotient." *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2024, hlm 68.

<sup>6</sup> Muhammad Fajrul Mahardhika, and Wantini Wantini. "Kurikulum Holistik-Integratif: Analisis Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah Berpola Kurikulum Merdeka." *FENOMENA*, Vol. 15 No. 2, 2023, hlm 121.

<sup>7</sup> Susanna, Jarjani Usman, and Sri Suyanta. "Guru di persimpangan kurikulum baru: Dilema implementasi kurikulum merdeka berbasis keislaman." *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 2, 2023, hlm 356.

untuk berinteraksi dengan teman sebaya mereka.

Pelaksanaan kurikulum juga harus didukung dengan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif. Lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan spiritual anak melibatkan interaksi positif antara guru, peserta didik, dan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini sangat diperlukan agar terjadi kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Melalui komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua, perkembangan sosial dan spiritual anak dapat terpantau dengan baik.<sup>8</sup>

Evaluasi dalam manajemen kurikulum Merdeka Belajar harus dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas program yang telah diterapkan. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menilai perkembangan keterampilan sosial dan spiritual anak.<sup>9</sup> Guru dapat menggunakan berbagai metode penilaian, seperti observasi, refleksi diri, serta portofolio perkembangan anak, guna mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kemajuan mereka.

Secara khusus, TK Aisyiyah Sukarame menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagaimana kurikulum yang sedang berlaku. Proses pembelajarannya ditujukan kepada peningkatan keterampilan sosial dan spiritual anak. Hal ini penting karena sebagai makhluk sosial, anak-anak pasti akan kembali menjadi masyarakat. Begitu pula dengan sikap spiritual, bahwa sebagai lembaga pendidikan pra sekolah yang

bercirikan keislaman, maka sikap spiritual perlu dibentuk sejak dini.

Selain itu, implementasi kurikulum yang efektif memerlukan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.<sup>10</sup> Pemerintah perlu menyediakan regulasi yang jelas serta pelatihan bagi tenaga pendidik agar mereka dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan optimal. Lembaga pendidikan juga harus terus berinovasi dalam menyusun strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan anak usia dini.

Dalam perspektif keterampilan sosial, Kurikulum Merdeka Belajar dapat membantu anak dalam mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian, serta empati terhadap orang lain.<sup>11</sup> Anak-anak diajarkan untuk berinteraksi dengan teman sebaya secara positif, menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, serta menghargai perbedaan di sekitar mereka. Penguatan keterampilan sosial ini menjadi fondasi penting dalam membangun karakter anak yang peduli dan bertanggung jawab.

Sementara itu, dari aspek keterampilan spiritual, kurikulum ini dapat membentuk kesadaran anak terhadap nilai-nilai agama dan moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan mereka.<sup>12</sup> Anak-anak diajak untuk memahami konsep kebaikan, kejujuran, serta rasa syukur melalui kegiatan pembelajaran yang relevan, seperti kegiatan berbagi, doa bersama, serta refleksi nilai-nilai

---

<sup>8</sup> Sri Hanipah, "Analisis kurikulum merdeka belajar dalam memfasilitasi pembelajaran abad ke-21 pada siswa menengah atas." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, No. 2, 2023, hlm 264.

<sup>9</sup> Suhaili, Hidayati, et al. "Pendekatan Evaluasi Pendidikan Islam untuk Anak Usia Dini: Kajian Literatur Teoritis." *Rayah Al-Islam*, Vol. 8, No. 4, 2024, hlm 2055.

<sup>10</sup> Mustofa, et al. "Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Review Pendidikan*

dan Pengajaran (JRPP), Vol. 6 No. 4, 2023, hlm 237.

<sup>11</sup> Razita Hanifah and Nur Aini Farida. "Peran keluarga dalam mengoptimalkan perkembangan anak." *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2023, hlm 23.

<sup>12</sup> Sitti Romlah and Rusdi Rusdi. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2023, hlm 67.

kehidupan dalam cerita atau permainan edukatif.

Dalam era globalisasi yang penuh tantangan, penguatan keterampilan sosial dan spiritual sejak dini menjadi semakin penting.<sup>13</sup> Kurikulum Merdeka Belajar memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan aspek ini dengan lebih leluasa dan sesuai dengan karakteristik mereka. Dengan manajemen kurikulum yang baik, diharapkan pendidikan anak usia dini dapat menjadi fondasi yang kuat bagi pembentukan pribadi yang unggul di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan keterampilan sosial dan spiritual anak usia dini. Melalui kajian yang mendalam, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pendidik, orang tua, serta pembuat kebijakan dalam mengoptimalkan penerapan kurikulum guna mendukung perkembangan anak secara holistik.

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang dikelola dengan baik akan memberikan manfaat besar bagi perkembangan sosial dan spiritual anak usia dini. Pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan karakter dan moral akan melahirkan generasi yang cerdas, berempati, serta memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan untuk mengeksplorasi manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan keterampilan sosial dan spiritual anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah II Suka Rame. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui

observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pendidik serta orang tua, dan studi dokumentasi terhadap perencanaan serta implementasi kurikulum di lembaga pendidikan anak usia dini. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami langsung proses pembelajaran dan interaksi sosial anak, sementara wawancara mendalam menggali perspektif para pemangku kepentingan mengenai efektivitas kurikulum. Studi dokumentasi melengkapi data dengan meninjau kebijakan, modul pembelajaran, serta evaluasi yang telah dilakukan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan proses pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi mendalam untuk mengidentifikasi pola serta hubungan antara manajemen kurikulum dan perkembangan keterampilan sosial dan spiritual anak. Validitas data dijaga melalui triangulasi metode dan sumber guna memastikan keakuratan serta kredibilitas hasil penelitian.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Spiritual Siswa

Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar menjadi langkah inovatif dalam dunia pendidikan khususnya pada Anak Usia Dini untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi sekolah dan pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakter serta potensi peserta didik. Salah satu fokus utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar adalah penguatan sikap sosial dan spiritual

---

<sup>13</sup> Fitriah M. Su'ud, "Pengembangan keterampilan sosial anak usia dini analisis psikologi

pendidikan islam." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2017, hlm 227.

siswa.<sup>14</sup> Dengan pendekatan yang lebih holistik dan berbasis proyek, kurikulum ini mendorong siswa untuk tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik tetapi juga nilai-nilai moral, kepedulian terhadap sesama, dan kesadaran spiritual yang lebih dalam.

Melalui perencanaan yang matang, Kurikulum Merdeka Belajar mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam setiap aspek pembelajaran, baik melalui mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.<sup>15</sup> Siswa diajak untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek berbasis komunitas yang menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai keagamaan serta budaya lokal. Dengan demikian, perencanaan kurikulum ini tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka, sehingga dapat menjadi generasi yang berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam konteks lapangan penelitian ini, TK Aisyiyah II Suka Rame telah menyusun rencana implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam rangka mewujudkan keterampilan sosial dan spiritual siswa, telah dilakukan seperti menyusun visi dan misi sekolah dengan mempertimbangkan karakteristik siswa yang ada. Hal ini dapat dilihat dalam petikan wawancara di bawah ini:

“Untuk perencanaan kurikulum di sekolah kami dalam meningkatkan sikap sosial maupun spiritual siswa, yang pertama kami mengambil acuan dari visi dan misi sekolah kami. Yang kedua memperhatikan karakteristik anak di sekolah kami dalam menentukan perencanaan tersebut.

Yang kemudian, dalam perencanaan tersebut kami membuat suatu kegiatan yang dapat meningkatkan rasa berbagi pada anak-anak tersebut, seperti makan bersama, dalam kegiatan sosial juga bergotong royong” (Wawancara dengan Kepala Sekolah H).

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan anak usia dini harus dimulai dengan penyusunan visi dan misi sekolah yang selaras dengan kebutuhan serta karakteristik perkembangan anak. Visi sekolah harus mencerminkan tujuan jangka panjang dalam membentuk anak-anak yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kreatif, dan mandiri.<sup>16</sup> Sementara itu, misi sekolah harus berisi langkah-langkah strategis dalam mewujudkan visi tersebut, seperti menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta membangun kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan.

Dalam menyusun visi dan misi, sekolah perlu mempertimbangkan karakteristik anak usia dini yang sedang berada dalam tahap eksplorasi, memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan belajar melalui pengalaman langsung.<sup>17</sup> Oleh karena itu, perencanaan kurikulum harus berbasis pada pendekatan yang fleksibel dan menyenangkan, seperti pembelajaran berbasis bermain, eksperimen sederhana, dan interaksi sosial yang kaya. Selain itu, aspek sosial dan emosional anak juga harus menjadi perhatian utama dalam

---

<sup>14</sup> Susanna, Jarjani Usman, and Sri Suyanta. "Guru di persimpangan kurikulum baru: Dilema implementasi kurikulum merdeka berbasis keislaman.", hlm 357.

<sup>15</sup> Dur Brutu, Saipul Annur, and Ibrahim Ibrahim. "Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan

Islam." *Jambura Journal of Educational Management*, Vol. 4, No. 2, 2023, hlm 442.

<sup>16</sup> Sri Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (Temanggung: CV. Pilar Nusantara, 2020), hlm 14.

<sup>17</sup> *Ibid.*

penyusunan kurikulum, dengan menekankan nilai-nilai seperti empati, disiplin, dan kemandirian sejak dini. Dengan demikian, kurikulum dapat mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun spiritual.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk anak usia dini juga harus memperhatikan keberagaman potensi dan latar belakang setiap anak.<sup>18</sup> Oleh karena itu, sekolah perlu merancang kurikulum yang inklusif dan memberikan ruang bagi anak untuk berkembang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Guru dan pendidik harus diberikan kebebasan dalam menyesuaikan metode pengajaran agar lebih responsif terhadap kebutuhan individu anak. Selain itu, sekolah juga dapat membangun program yang melibatkan keluarga dalam mendukung proses belajar anak, sehingga pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga berlanjut di lingkungan rumah. Dengan perencanaan kurikulum yang matang dan berbasis karakteristik anak usia dini, visi dan misi sekolah dapat terwujud secara optimal, menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan bekal karakter yang kuat.

Selanjutnya dalam hal perencanaan, TK Aisyiyah II Suka Rame sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar terlebih dahulu menyusun modul ajar yang relevan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Untuk sosialnya, kami menyusun visi-misi dan membuat modul ajar supaya lebih mudah dipahami. Dan untuk spiritual anak kami memnegembangkan dan memfasilitasi potensi anak dalam

bidang keagamaan” (Wawancara dengan guru NG).

Dalam perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar bagi anak usia dini, pembuatan modul ajar menjadi langkah strategis untuk memastikan pembelajaran yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.<sup>19</sup> Modul ajar yang berfokus pada pengembangan sikap sosial dan spiritual harus dirancang dengan pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan berbasis pengalaman nyata. Misalnya, dalam mengembangkan sikap sosial, modul dapat mencakup kegiatan seperti bermain peran, kerja sama dalam kelompok, serta kegiatan berbagi dan tolong-menolong yang mengajarkan anak untuk memahami pentingnya empati dan kebersamaan. Sedangkan dalam aspek spiritual, modul dapat memasukkan aktivitas seperti mendengarkan dan menceritakan kisah-kisah inspiratif, mengenalkan doa atau kebiasaan bersyukur, serta membangun kebiasaan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Pembuatan modul ajar juga harus mempertimbangkan prinsip fleksibilitas agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing anak. Modul dapat dirancang dengan berbagai metode pembelajaran yang melibatkan kegiatan sensorimotor, eksplorasi lingkungan, serta permainan yang memiliki nilai edukatif.<sup>20</sup> Selain itu, evaluasi dalam modul ajar tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses perkembangan anak dalam menunjukkan sikap sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perencanaan modul ajar yang tepat, Kurikulum Merdeka Belajar dapat membantu anak usia dini mengembangkan karakter yang baik sejak dini, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang

---

<sup>18</sup> Ida Dwijayanti, "Analisis Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Terhadap Pengembangan Karakter Anak Usia Dini." *Edukatika*, Vol. 2 No.1, 2024, hlm 12.

<sup>19</sup> Muliastri, Ni Ketut Erna. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis

Karakter Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, Vol. 4, No.1, 2025, hlm 13.

<sup>20</sup> *Ibid.*

memiliki kepedulian terhadap sesama dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat.

Hal tersebut juga didukung oleh ungkapan guru lainnya yang menyatakan bahwa pembuatan modul ajar sebagai rancangan program pembelajaran sangat penting dilakukan. Seperti pada ungkapan hasil wawancara di bawah ini:

“Dengan menyusun visi, misi dan modul ajar dan merancang program pembelajaran” (Wawancara dengan guru F).

Rancangan modul ajar untuk anak usia dini yang berfokus pada pengembangan sikap sosial dan spiritual harus disusun dengan pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan berbasis pengalaman langsung. Modul ini dapat terdiri dari beberapa komponen utama, seperti tujuan pembelajaran, metode pengajaran, aktivitas yang mendukung perkembangan sosial dan spiritual, serta asesmen yang bersifat kualitatif.<sup>21</sup> Dalam aspek sosial, modul dapat mencakup kegiatan seperti bermain peran tentang tolong-menolong, berbagi dengan teman, dan kerja sama dalam kelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati, komunikasi yang baik, serta sikap saling menghargai antar sesama. Dengan adanya aktivitas yang menarik dan bermakna, anak-anak dapat memahami nilai-nilai sosial secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk aspek spiritual, modul ajar dapat dirancang dengan kegiatan yang menanamkan nilai-nilai moral dan kesadaran akan keberadaan Tuhan (Salimah et al, 2023).<sup>22</sup> Misalnya, aktivitas sederhana seperti mendengarkan cerita inspiratif tentang kejujuran dan kebaikan, membiasakan anak mengucapkan terima kasih dan bersyukur, serta mengenalkan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah

melakukan aktivitas. Modul ini juga bisa mencakup kegiatan refleksi sederhana, seperti merenungkan kebaikan yang telah dilakukan dan memahami perasaan orang lain. Dengan rancangan modul yang fleksibel dan berbasis pengalaman nyata, anak-anak dapat mengembangkan sikap sosial dan spiritual mereka secara alami, membentuk karakter yang kuat dan berakhlak baik sejak dini.

## **B. Implementasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Spiritual Siswa**

Pembelajaran yang efektif tidak hanya fokus pada peningkatan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial dan spiritual yang baik. Sikap sosial dan spiritual yang kuat sangat penting bagi siswa untuk menjadi individu yang beriman, berakhlak, dan berkepribadian baik. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap sosial dan spiritual siswa.

Pembelajaran yang berfokus pada pengembangan sikap sosial dan spiritual siswa dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penggunaan metode pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai agama, pengembangan kurikulum yang berfokus pada pengembangan sikap sosial dan spiritual, serta penggunaan teknologi pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi siswa dengan lingkungan sosial dan spiritual.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji cara mengimplementasikan pembelajaran dalam meningkatkan sikap sosial dan spiritual siswa, serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang paling efektif dalam meningkatkan sikap sosial dan spiritual siswa.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm 10.

<sup>22</sup> Alzena Savaira Salimah, et al. "Strategi pendidikan Islam anak usia dini (PIAUD) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual." *Bouseik:*

*Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1, No.1, 2023, hlm 39.

<sup>23</sup> Salimah, et al. "Strategi pendidikan Islam anak usia dini (PIAUD) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual", hlm 38.

Dalam konteks Anak Usia Dini, khususnya di TK Aisyiyah II Suka Rame, pembelajaran yang didesain dalam meningkatkan keterampilan sosial anak adalah dengan mendesain pembelajaran secara berkelompok. Pembelajaran berkelompok memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan sikap sosial anak.<sup>24</sup> Dengan belajar dalam kelompok, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan empati. Mereka juga dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan memahami perspektif orang lain. Selain itu, pembelajaran berkelompok dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan konflik dan membangun hubungan yang positif dengan teman-temannya. Dengan demikian, pembelajaran berkelompok dapat membantu anak-anak mengembangkan sikap sosial yang baik dan menjadi individu yang lebih berempati dan berkooperatif.

Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah seperti di bawah ini:

“Untuk meningkatkan sikap spiritual anak bisa dilakukan dengan berdoa sebelum dan sesudah belajar dan kami ada juga bagi yang muslim, untuk hapalan surat-surat pendek, doa-doa dan kami juga melakukan kegiatan beribadah seperti praktik salat. Kami melakukannya bisa secara berkelompok maupun secara belajar mandiri. Kita membagikan sesuai dengan karakteristik hobi anak tersebut. Maksudnya kita tidak menyamakan mereka dalam memberikan seperti hapalan ataupun tugas-tugas lain. Sehingga, sebelum

melakukan proses pembelajaran kami memperhatikan karakter anak tersebut dalam memperoleh pembelajaran juga sehingga tidak kesulitan” (Wawancara dengan Kepala Sekolah H).

Hasil wawancara di atas juga mengkonfirmasi bahwa pada aspek religius, TK Aisyiyah II Suka Rame telah melakukan pembiasaan berupa berdoa sebelum dan sesudah belajar, kemudian hafalan surah pendek dan praktik melaksanakan salat berjamaah. Meningkatkan sikap spiritual peserta didik dapat dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan. Salah satu cara yang efektif adalah dengan melakukan pembiasaan berupa berdoa sebelum dan sesudah belajar.<sup>25</sup> Dengan melakukan doa secara teratur, peserta didik dapat mengembangkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dan memahami pentingnya berdoa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, berdoa juga dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan konsentrasi dan memfokuskan pikiran mereka pada proses belajar.

Selain berdoa, pembiasaan lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap spiritual peserta didik adalah hafalan surah pendek dan praktik melaksanakan salat berjamaah. Dengan menghafal surah pendek, peserta didik dapat memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>26</sup> Sementara itu, praktik melaksanakan salat berjamaah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kesadaran akan pentingnya beribadah dan memahami nilai-nilai kebersamaan dan kekitaan dalam beribadah. Dengan demikian, pembiasaan ini dapat membantu peserta didik untuk

---

<sup>24</sup> Herminastiti Rini, Andi Musda Mapappoleonro, and Ratih Jatiningih. "Peningkatan perilaku sosial anak usia dini melalui metode bercerita." *Instruksional*, Vol.1, No.1, 2019, hlm 41.

<sup>25</sup> Sahrioni, et al. "Membangun Karakter Dan Spiritual Gen Z Di Lingkungan Pendidikan Perspektif Ruhiologi Quotient", hlm 68.

<sup>26</sup> Herminastiti Rini, Andi Musda Mapappoleonro, and Ratih Jatiningih. "Peningkatan perilaku sosial anak usia dini melalui metode bercerita", hlm 40.

meningkatkan sikap spiritual mereka dan menjadi individu yang lebih beriman dan bertakwa.

Selain itu, kebiasaan lain yang dilakukan TK Aisyiyah II Suka Rame khususnya dalam melatih sikap sosial adalah dengan membiasakan membuang sampah pada tempatnya. Pengembangan sikap sosial anak usia dini dapat dilakukan dengan membiasakan mereka membuang sampah pada tempatnya. Kebiasaan ini tidak hanya mengajarkan anak tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga mengembangkan sikap sosial seperti tanggung jawab, disiplin, dan kesadaran akan dampak tindakan mereka terhadap orang lain dan lingkungan.<sup>27</sup> Dengan membuang sampah pada tempatnya, anak-anak juga belajar untuk menghargai usaha orang lain dalam menjaga kebersihan dan memahami pentingnya bekerja sama untuk menjaga lingkungan yang sehat dan bersih. Dalam kaitannya dengan pembiasaan sikap spiritual, TK Aisyah II Suka Rame juga membiasakan pelaksanaan salat duha. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah seorang guru dalam petikan wawancara di bawah ini:

“Biasanya kami mengadakan untuk spiritualnya salat dhuha berjamaah setiap Jumatnya. Dan untuk proses sosialnya biasanya kami menghimbau untuk membuang sampah pada tempatnya. Anak-anak biasanya sudah mampu mengikuti aturan kebersihan untuk buang sampah pada tempatnya. Dan untuk idang spiritualnya, Alhamdulillah, anak-anak sudah mampu membiasakan salat”. (Wawancara dengan guru NG).

Upaya lain yang dilakukan oleh TK Aisyiyah II Suka Rame khususnya dalam

mengembangkan sikap sosial anak adalah dengan melaksanakan gotong-royong. Hal ini disampaikan seperti pada petikan wawancara di bawah ini:

“Proses pembelajaran untuk bidang sosial dengan bergotong-royong saling bekerja sama di sekolah. Kami juga belajar mengaji untuk meningkatkan spiritual siswa”. (Wawancara dengan guru F).

Guru dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan sikap sosial anak dengan melaksanakan gotong-royong.<sup>28</sup> Gotong-royong adalah kegiatan yang melibatkan anak-anak dalam melakukan pekerjaan bersama untuk membersihkan dan memelihara lingkungan sekolah atau masyarakat. Dengan melaksanakan gotong-royong, guru dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya bekerja sama, berbagi tugas, dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama.

Melalui gotong-royong, guru juga dapat mengembangkan sikap sosial anak seperti empati, toleransi, dan kesadaran akan kebutuhan orang lain. Anak-anak dapat belajar untuk memahami bahwa setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan. Dengan demikian, gotong-royong dapat membantu anak-anak mengembangkan sikap sosial yang positif dan menjadi individu yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat.

Guru dapat memfasilitasi gotong-royong dengan cara membagi tugas dan tanggung jawab kepada anak-anak, memberikan contoh dan bimbingan, serta memotivasi anak-anak untuk bekerja sama dan melakukan pekerjaan dengan baik.<sup>29</sup> Dengan demikian, gotong-royong dapat menjadi kegiatan yang efektif dalam

---

<sup>27</sup> Sitti Romlah and Rusdi Rusdi. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika", hlm 64.

<sup>28</sup> Sri Hanipah, "Analisis kurikulum merdeka belajar dalam memfasilitasi pembelajaran abad ke-21 pada siswa menengah atas", hlm 264.

<sup>29</sup> *Ibid.*

mengembangkan sikap sosial anak dan membantu mereka menjadi individu yang lebih baik dan lebih peduli terhadap lingkungan dan masyarakat.

### **C. Evaluasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Spiritual Siswa**

Pembelajaran pada anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk sikap sosial dan spiritual yang baik. Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi pembelajaran yang efektif dapat membantu guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, serta membuat keputusan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>30</sup>

Evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan sikap sosial dan spiritual anak usia dini memiliki beberapa tujuan penting.<sup>31</sup> Pertama, untuk mengetahui sejauh mana anak telah mengembangkan sikap sosial dan spiritual yang baik. Kedua, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap sosial dan spiritual anak. Ketiga, untuk membuat keputusan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan sikap sosial dan spiritual anak. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan sikap sosial dan spiritual anak usia dini.

TK Aisyah II Sukarame, secara khusus melakukan penilaian atau evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan sosial dan spiritual Anak Usia Dini melalui teknik observasi. Observasi merupakan teknik penilaian langsung

melalui pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap keterampilan sosial dan spiritual. Selain dari evaluasi, penilaian juga dilakukan berdasarkan hasil laporan orangtua terhadap perkembangan sikap sosial dan spiritual anak. Hal ini seperti disampaikan oleh kepala sekolah dalam sebuah wawancara di bawah ini:

“Kami melihat sikap sosial anak itu dari pengamatan yaitu secara observasi kita dapat melihat sosial anak tersebut. Kalau secara spiritualnya juga kita melakukannya secara observasi, dalam pembacaan hapalan dan doa-doa, surat pendek. Kalau mereka itu hapal banyak dan punya karakter yang baik, itu berarti bantuan dan kerja sama dengan wali murid berjalan baik. Apapun yang kita lakukan dari pengamatan itu, tidak terlepas dari bantuan orangtua. Dan dari situ nanti menyampaikan kepada orangtua. Kita menyampaikan hasil dari pengamatan tersebut untuk meningkatkan kemampuan anak-anak di sekolah kami” (Wawancara dengan Kepala Sekolah H).

Evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan sikap sosial dan spiritual siswa dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah observasi. Observasi merupakan metode evaluasi yang dilakukan dengan mengamati perilaku dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan observasi, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam mengembangkan sikap sosial dan spiritual.<sup>32</sup> Selain itu, observasi juga dapat membantu guru untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mengembangkan kemampuan sosial dan spiritual yang diharapkan.

---

<sup>30</sup> Suhaili, Hidayati, et al. "Pendekatan Evaluasi Pendidikan Islam untuk Anak Usia Dini: Kajian Literatur Teoritis", hlm 2054.

<sup>31</sup> Amada, Nadya Zahra, and Arif Hakim. "Analisis penggunaan youtube sebagai media ajar pendidikan anak usia dini di era digital." *Jurnal*

*Riset Pendidikan Guru PAUD*, Vol 2, No. 1, 2022, hlm 9.

<sup>32</sup> Suhaili, Hidayati, et al. "Pendekatan Evaluasi Pendidikan Islam untuk Anak Usia Dini: Kajian Literatur Teoritis", hlm 2054.

Observasi dapat dilakukan dalam berbagai situasi, seperti dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, atau dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Dalam melakukan observasi, guru perlu memperhatikan beberapa hal, seperti perilaku siswa dalam berinteraksi dengan teman-temannya, kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik, dan kemampuan siswa dalam mengembangkan empati dan toleransi.<sup>33</sup> Dengan demikian, observasi dapat menjadi alat yang efektif dalam evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan sikap sosial dan spiritual siswa.

Selain observasi, laporan orang tua juga dapat menjadi sumber informasi yang penting dalam evaluasi pembelajaran. Laporan orang tua dapat memberikan gambaran tentang perilaku dan kemampuan siswa di luar sekolah. Dengan demikian, guru dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap tentang kemampuan siswa dalam mengembangkan sikap sosial dan spiritual. Laporan orang tua juga dapat membantu guru untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mengembangkan kemampuan sosial dan spiritual yang diharapkan di rumah.

Dalam menggunakan laporan orang tua sebagai sumber informasi, guru perlu memperhatikan beberapa hal, seperti memastikan bahwa laporan orang tua bersifat objektif dan tidak bias, memastikan bahwa laporan orang tua relevan dengan tujuan pembelajaran, dan memastikan bahwa laporan orang tua digunakan sebagai salah satu sumber informasi dalam evaluasi pembelajaran.<sup>34</sup> Dengan demikian, laporan orang tua dapat menjadi alat yang efektif dalam evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan sikap sosial dan spiritual siswa.

Dalam kaitannya dengan penilaian atau evaluasi pembelajaran dalam

meningkatkan keterampilan sosial dan spiritual Anak Usia Dini. Guru TK Aisyiyah II Sukarame juga melakukan penilaian berdasarkan pengamatan melalui aktivitas bergaul antar anak, baik saat bermain di sekolah maupun ketika berada di rumah. Hal ini dapat dilihat seperti hasil wawancara di bawah ini:

“Kami melihat dari tingkah laku anak bagaimana bergaul dengan teman-temannya. Untuk sikap spiritualnya, dilihat dari menguasai dan membaca doa-doa dan belajar salat di sekolah” (Wawancara dengan guru F).

Guru dapat mengevaluasi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan sosial dan spiritual melalui aktivitas bergaul antar anak dengan cara mengamati perilaku dan interaksi anak-anak dalam kegiatan bergaul.<sup>35</sup> Guru dapat memperhatikan bagaimana anak-anak berinteraksi dengan teman-temannya, bagaimana mereka menyelesaikan konflik, dan bagaimana mereka menunjukkan empati dan toleransi. Dengan mengamati perilaku dan interaksi anak-anak, guru dapat mengetahui sejauh mana anak-anak telah mengembangkan keterampilan sosial dan spiritual yang diharapkan.

Guru juga dapat mengevaluasi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan sosial dan spiritual melalui aktivitas bergaul antar anak dengan cara menggunakan rubrik evaluasi. Rubrik evaluasi dapat membantu guru untuk menilai keterampilan sosial dan spiritual anak-anak secara lebih objektif dan sistematis. Guru dapat menggunakan rubrik evaluasi untuk menilai kemampuan anak-anak dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Dengan menggunakan rubrik evaluasi, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm 11.

<sup>34</sup> Amada, Nadya Zahra, and Arif Hakim. "Analisis penggunaan youtube sebagai media ajar pendidikan anak usia dini di era digital", hlm 9.

<sup>35</sup> Andi Agusniatih dan Jane M. Manopa *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan*, hlm 6.

tentang keterampilan sosial dan spiritual anak-anak.<sup>36</sup>

Selain itu, guru juga dapat mengevaluasi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan sosial dan spiritual melalui aktivitas bergaul antar anak dengan cara meminta umpan balik dari anak-anak sendiri.<sup>37</sup> Guru dapat meminta anak-anak untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam kegiatan bergaul dan untuk menilai kemampuan mereka sendiri dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Dengan meminta umpan balik dari anak-anak, guru dapat memperoleh informasi yang lebih akurat tentang keterampilan sosial dan spiritual anak-anak dan dapat membuat perencanaan pembelajaran yang lebih efektif.

#### IV. KESIMPULAN

Keterampilan sosial dan spiritual Anak Usia Dini sangat penting diajarkan sejak dini. Melalui manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dapat dilakukan beberapa upaya dalam meningkatkan sikap sosial dan spiritual anak. Dalam konteks penelitian ini, TK Aisyiyah II Sukarame telah merencanakan pembelajaran dengan menyesuaikan kepada karakteristik masing-masing anak dengan visi dan misi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks perencanaan pembelajaran para guru telah menyusun modul pembelajaran. Adapun yang terkait dengan implementasi pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan sosial dilakukan melalui pembelajaran berkelompok, budaya gotong-royong, dan budaya membuang sampah pada tempatnya. Implementasi pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan spiritual dilakukan dengan membiasakan berdoa, shalat berjamaah dan hafalan surah-surah pendek. Sedangkan evaluasi pembelajaran

dilakukan dengan cara observasi dan koordinasi dengan orangtua anak.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019). *Keterampilan sosial anak usia dini: Teori dan metode pengembangan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Amada, N. Z., & Hakim, A. (2022). Analisis penggunaan YouTube sebagai media ajar pendidikan anak usia dini di era digital. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 2(1).
- Arikarani, Y., Pasiska, P., & Helandri, J. (2023). Manajemen pengelolaan pendidikan Islam anak usia dini (PIAUD) berbasis Al-Qur'an. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).
- Aziz, M., & Wati, D. R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dengan metode bernyanyi di madrasah ibtidaiyah. *Edutainment*, 12(1).
- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Tanjung, F. Z. (2025). Islamic religious education curriculum management in developing religious tolerance attitudes. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 9(1).
- Brutu, D., Annur, S., & Ibrahim, I. (2023). Integrasi nilai filsafat pendidikan dalam Kurikulum Merdeka pada lembaga pendidikan Islam. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(2).
- Dwijayanti, I. (2024). Analisis pelaksanaan Kurikulum Merdeka terhadap

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm 8

<sup>37</sup> Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Fitri Zahriani Tanjung. "Islamic Religious

Education Curriculum Management in Developing Religious Tolerance Attitudes." *Maharot: Journal of Islamic Education*, Vol. 9, No. 1, 2025, hlm 67.

- pengembangan karakter anak usia dini. *Edukatika*, 2(1).
- Fajrul, M. M., & Wantini, W. (2023). Kurikulum holistik-integratif: Analisis kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah berpola Kurikulum Merdeka. *Fenomena*, 15(2).
- Hanifah, R., & Farida, N. A. (2023). Peran keluarga dalam mengoptimalkan perkembangan anak. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(1).
- Hanipah, S. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar dalam memfasilitasi pembelajaran abad ke-21 pada siswa menengah atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2).
- Lestari, S. (2020). *Pengembangan karakter berbasis budaya sekolah*. Temanggung: CV. Pilar Nusantara.
- Muliastri, N. K. E. (2025). Pengembangan strategi pembelajaran berbasis karakter untuk meningkatkan literasi sains siswa sekolah dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(1).
- Mustofa, et al. (2023). Implementasi kurikulum berbasis kompetensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4).
- Rini, H., Mapappoleonro, A. M., & Jatiningsih, R. (2019). Peningkatan perilaku sosial anak usia dini melalui metode bercerita. *Instruksional*, 1(1).
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam sebagai pilar pembentukan moral dan etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(1).
- Sahroni, et al. (2024). Membangun karakter dan spiritual Gen Z di lingkungan pendidikan perspektif Ruhiologi Quotient. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1).
- Salimah, A. S., et al. (2023). Strategi pendidikan Islam anak usia dini (PIAUD) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).
- Suhaili, H., et al. (2024). Pendekatan evaluasi pendidikan Islam untuk anak usia dini: Kajian literatur teoritis. *Rayah Al-Islam*, 8(4).
- Susanna, J. U., & Suyanta, S. (2023). Guru di persimpangan kurikulum baru: Dilema implementasi Kurikulum Merdeka berbasis keislaman. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2).
- Su'ud, F. M. (2017). Pengembangan keterampilan sosial anak usia dini analisis psikologi pendidikan Islam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 6(2).
- Wahyudi, M., Arisanti, F., & Muttaqin, M. A. (2024). Pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini: Menyelaraskan aspek kognitif, emosional, dan sosial. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1).